



Implementasi Bimbingan Keterampilan Sosial Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Di Kabupaten Pangkep.

Hasbahuddin¹, Andi Zam Immawan Alam²

¹ Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa

Email: hasba_konseling@yahoo.com

² Pendidikan Matematika, STKIP Andi Matappa

Artikel info

Artikel history:

Received; Agustus-2018

Revised: Agustus-2018

Accepted: September-2018

Publish: September-2018

DOI:

[doi.org/10.31960/](https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.36)

[ijolec.v1i1.36](https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.36)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial dapat mengurangi perilaku agresif siswa di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang akan mengkaji tentang strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa di Kabupaten Pangkep. Model rancangan penelitian ini adalah pretest –posttest control group design. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif dan modul bimbingan keterampilan sosial. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji t sebagai uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori tinggi. Selanjutnya gambaran tingkat perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori rendah. Selain itu berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep, artinya melalui implementasi bimbingan keterampilan sosial, maka perilaku agresif pada siswa akan menurun atau berkurang.

Keywords:

Bimbingan;

Keterampilan Sosial;

Prilaku Agresif;

Corresponden Author:

Jalan: Jln. Poros Moncongloe, Perumahan Pesona

Pelangi Blok AB2 No 19 Makassar

Email: hasba_konseling@yahoo.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja khususnya dalam bentuk agresif cenderung meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Banyak keluhan dari para orang tua, para pendidik (guru), dan masyarakat tentang munculnya

perilaku remaja khususnya para pelajar yang cenderung mengganggu kepentingan umum (orang lain) atau merusak objek-objek tertentu.

Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari

jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan, (Siddiqah, 2010). Perilaku dapat berbentuk perkelahian, tawuran, konvoi di jalan raya sehingga mengganggu lalu lintas, membolos, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, melanggar aturan dalam lingkungannya, merusak fasilitas belajar atau sekolah sampai pada tindakan menyakiti atau menyerang guru.

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 13 Januari 2017 dengan mengadakan observasi pada siswa di SMA Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep tentang kecenderungan berperilaku agresif yang dihadapi. Dari hasil observasi tersebut diperoleh gambaran bahwa terdapat 6 kali terjadi kasus siswa yang melakukan tindakan agresif dalam bentuk perkelahian dalam lingkup sekolah sendiri, selain itu kasus tindakan agresif lainnya juga terjadi seperti tawuran, konvoi di jalan, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, mengancam dan memaki teman bahkan tidak menutup kemungkinan ada siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang berusaha melawan guru dan orang tuanya.

Dari beberapa masalah yang ditemukan, yang menjadi perhatian utama adalah masalah perkelahian, baik perkelahian secara perorangan maupun perkelahian secara berkelompok, hal tersebut terjadi secara intens dan berimbas pada masyarakat luas, masalah perkelahian tersebut bukan hanya terjadi pada siswa laki-laki saja namun terkadang siswi perempuan juga berkelahi di sekolah.

MacNeil dan Stewart (Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan

melalui tindakan agresif, seperti dalam agresif instrumental, Hanurawan (2010)

Berkowitz (Siddiqah, 2010) menjelaskan bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Kisni (Siddiqah, 2010) mengungkapkan bahwa agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Moore Fine (Siddiqah, 2010) mengatakan bahwa agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap orang lain atau objek lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

Dalam penelitian ini perilaku agresif yang dipilih adalah perilaku agresif dalam bentuk fisik, menyerang, memukul dan melukai orang lain atau perkelahian antara siswa. Kenneth Mayer (Malik, 2007:100) membagi perilaku agresif menjadi tujuh bagian, yaitu:

- a. Agresif predatori adalah agresif yang muncul karena kehadiran objek yang alamiah (mangsa). Agresif jenis ini biasanya terdapat pada jenis hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya, contohnya: singa mencari makanan dengan menerkam rusa.
- b. Agresif antar jantan adalah agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- c. Agresif ketakutan adalah agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
- d. Agresif tersinggung adalah agresif yang dibangkitkan oleh perasaan atau tersinggung atau kemarahan, dimana respon keinginan untuk menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek hidup ataupun objek mati.
- e. Agresif pertahanan adalah agresif yang dilakukan oleh makhluk dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan orang lain.
- f. Agresif maternal adalah yang spesifik pada makhluk atau spesies betina (induk) yang

dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.

- g. Agresif instrumental adalah agresif yang dipelajari, diperkuat (reinforced) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa agresif berasal dari begitu banyak variable faktor-faktor sosial, karakteristik pribadi, dan faktor-faktor situasional, Baron dan Byrne (2005). Selanjutnya Rimm (2003) menyebutkan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif yaitu:

- a. Korban kekerasan

Sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bias membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

- b. Terlalu dimanjakan

Anak yang terlalu dimanjakan juga bias menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi. Mereka bahkan bias berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

- c. Televisi dan video game

Melihat perilaku agresif dan kekerasan di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.

- d. Sabotase antar orang tua

Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulatif dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang di tentangnya itu. Mereka pun belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai orang lain.

- e. Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri.

Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya.

- f. Penyakit dan Alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi biang keroknya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bisa menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

- g. Frustrasi

Frustrasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi sebagian besar karena adanya fakta tersebut. Dengan kata lain, frustrasi kadang-kadang menghasilkan agresi karena adanya hubungan mendasar antara afek negative (perasaan tidak menyenangkan). Misalnya jika seorang individu mempercayai bahwa dia layak memperoleh kenaikan gaji yang besar dan kemudian menerima jumlah yang jauh lebih sedikit tanpa penjelasan mengapa ini terjadi, ia menyimpulkan bahwa ia diperlakukan dengan sangat tidak adil bahwa hak-haknya yang sah telah diabaikan. Hasilnya: ia dapat memiliki pikiran-pikiran yang *hostile*, mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk membalas dendam terhadap sumber yang dipersepsikan sebagai penyebab frustrasi tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti menganggap permasalahan perilaku agresif segera ditangani. Peneliti menerapkan alternatif solusi untuk mengurangi perilaku agresif siswa yakni dengan strategi implementasi layanan bimbingan sosial melalui pelatihan keterampilan sosial siswa.

Mengingat pentingnya keterampilan sosial bagi siswa dalam meningkatkan hubungan sosial dan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, maka masalah-masalah siswa yang terkait dengan kecerdasan sosial yang rendah perlu mendapat perhatian untuk diberikan bantuan dengan suatu proses bimbingan yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk menangani masalah-masalah dan hambatan-hambatan

yang terjadi dalam kegiatan belajar, karier, masalah pribadi, dan sosial.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya Chaplin (Siska, 2011)

Mu'tadin (2006) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya terutama lingkungan sekolahnya sebagai siswa. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal, karena siswa atau remaja yang memiliki keterampilan sosial akan berpengaruh pada suasana belajarnya disekolah karena siswa akan merasa nyaman belajar, bekerja kelompok, dan lebih percaya diri (Bakhtiar, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan social

merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Gresham & Reschly (Gimpel dan Merrell, 1998) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Menurut Prayitno (Thalib, 2013; 163) metode-metode yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial meliputi: a) diskusi kelompok, b) diskusi panel, c) simposium, d) ceramah, e) seminar, f) role playing/sosiodrama, g) brainstorming, h) pemecahan masalah, i) inquiry, dan j) tutorial.

Selanjutnya Prayitno (Thalib, 2013; 163) menyatakan cara-cara berketerampilan sosial yang dapat dikembangkan kepada siswa adalah: a) membuat rencana dengan orang lain, b) partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu, c) partisipasi produktif dalam diskusi kelompok, d) menjawab secara sopan pertanyaan orang lain, e) memimpin diskusi kelompok, f) bertindak secara bertanggungjawab, dan g) menolong orang lain. Selanjutnya Menurut Albrecht 2006 komponen dan indikator *Social intelligence*, sebagai berikut:

- a. *Situational awareness* (kesadaran situasional), adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan dan hak orang lain.
- b. *Presense* (kemampuan membawa diri), adalah cara berpenampilan, menyapa, dan bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan cara duduk atau bahkan berjalan.
- c. *Authenticity* (keaslian), adalah keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang.
- d. *Clarity* (kejelasan), adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik
- e. *Empathy* (empati), adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Pada prinsipnya pelatihan keterampilan sosial ini dapat dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu:

- a. *Modeling*, yaitu tahap penyajian model yang dibutuhkan peserta pelatihan secara spesifik, detil, dan sering.
- b. *Role playing*, yaitu tahap bermain peran di mana peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk memerankan suatu interaksi sosial yang sering dialami sesuai dengan topik interaksi yang diperankan model.
- c. *Performance feedback*, yaitu tahap pemberian umpan balik. Umpan balik ini harus

diberikan segera setelah peserta pelatihan mencoba agar mereka yang memerankan tahu seberapa baik ia menjalankan langkah-langkah pelatihan ini.

- d. *Transfer training*, yaitu tahap pemindahan keterampilan yang diperoleh individu selama pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2014) Hasil penelitian menunjukkan Pelatihan keterampilan sosial bertujuan untuk menurunkan atau mengurangi perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 11 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresi yang merupakan bentuk terjemahan dari *Aggression Questionnaire Western Psychological Services (WPS) Test Report* dengan nilai $r=0,730$, dan modul pelatihan keterampilan sosial yang merupakan bentuk terjemahan dari *Social Skills Training for Adolescents with General Moderate Learning Difficulties*. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa pelatihan keterampilan sosial efektif digunakan untuk menurunkan perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri.

METODE

Peneliti menetapkan lokasi penelitian yakni di SMA Negeri 3 Pangkep dan subjek penelitian yakni siswa yang berjumlah 30 orang sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu: bimbingan keterampilan sosial sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (independen), dan perilaku agresif siswa sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (dependen). Guna memperoleh batasan tentang kedua variabel, maka perlu dibuat definisi operasional dari variabel tersebut, yakni 1) Bimbingan Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada

disekitarnya. 2) Perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang akan mengkaji tentang strategi

implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa di Kabupaten Pangkep. Model rancangan penelitian ini adalah *pretest – posttest control group design* yang dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Model Desain Penelitian

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen (E)	O1	X1	O3
Kontrol (K)	O2	X2	O4

Sumber: Sugiyono (2008: 112)

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni 1) Angket perilaku agresif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket tersebut diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran tingkat perilaku agresif siswa sebelum (*Pretest*) diberikan perlakuan berupa pemberian bimbingan keterampilan sosial dan sesudah (*Posttest*) diberikan perlakuan berupa pemberian bimbingan keterampilan sosial.

Angket pada penelitian ini bersifat tertutup dan menyediakan berbagai pilihan jawaban diberi bobot dengan menggunakan skala Likert yang telah diformat atau modifikasi, dengan rentang 1 sampai 4 dengan kategori: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, terlebih dahulu divalidasi oleh validator ahli, kemudian diuji coba lapangan dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas angket penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif yakni 1) Analisis Statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tingkat perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Pangkep, deskripsi tersebut diperoleh dari hasil angket *pre-test* dan *post-test*. 2) Uji Hipotesis. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*.

Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data. *t-test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Pangkep dengan menggunakan SPSS 18,00 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang siswa mengenai strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep. Data diperoleh melalui instrumen berupa skala agresif untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Mei sampai dengan Bulan September 2018. Adapun hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat Perilaku agresif Siswa

Data hasil angket *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan analisis data statistik untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku agresif siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1: Persentase Distribusi Data Frekuensi

Interval	Kategori	Preetest		Posttest	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
136 - 160	Sangat tinggi	1	3,33%	0	0%
112 - 135	Tinggi	27	90%	0	0%
88 - 111	Sedang	2	6,67%	12	40%
64 - 87	Rendah	0	0%	16	53,33%
40 - 63	Sangat rendah	0	0%	2	6,67%
	Jumlah	30	100,00%	30	100,00%

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Dari data distribusi frekuensi hasil angket *pretest*, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh skor angket pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (3,33%), siswa yang berada pada kategori tinggi adalah sebanyak 27 orang (90%). Siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 2 orang (6,67%), dan tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Dari hasil persentase tabulasi angket dapat digolongkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa tergolong dalam kategori tinggi.

Selain itu data tersebut juga diperkuat dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) hasil *pretest* kebiasaan terlambat datang ke sekolah yakni sebesar 120,33 jika dikonversi dengan interval berarti berada pada kategori tinggi. Berdasarkan persentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya dari tabel data frekuensi angket *posttest*, dapat dilihat bahwa tidak terdapat siswa yang memperoleh skor angket pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Siswa yang berada pada kategori sedang ada 12 orang (40%). Siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 16 orang (53,33%), dan siswa yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang (6,67%).

Selain itu data tersebut juga diperkuat dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) hasil *posttest* perilaku agresif siswa yakni sebesar 82,36 jika dikonversi dengan interval berarti berada pada kategori rendah.

Berdasarkan persentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat

perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori rendah.

2. Implementasi Bimbingan Keterampilan Sosila Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk mengungkap mengenai pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep, sebelum mengetahui pengaruh tersebut maka harus diubah hipotesisnya menjadi hipotesis kerja yaitu: "Tidak ada pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep. Adapun kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 jika jika $P_{hitung} \leq 0,05$.

Berdasarkan data empirik hasil analisis statistik menunjukkan perolehan nilai adalah 0.000 ($0.000 < 0.05$) (terlampir). Berdasarkan uji hipotesis ternyata hipotesis nihil (H_0) dinyatakan ditolak dan konsekuensinya hipotesis kerja (H_a) diterima, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep.

Selain uji hipotesis tersebut, pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep, juga dapat dilihat perbedaan nilai rata-rata (*mean*) pada antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, pada *pretest* nilai *mean* sebesar 120,33 sedangkan pada *posttest* nilai *mean* sebesar 82,36, sehingga nilai

mean kedua data tersebut dapat dilihat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep, artinya melalui implementasi bimbingan keterampilan sosial, maka perilaku agresif pada siswa akan menurun atau berkurang.

Pembahasan

MacNeil dan Stewart (Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresif instrumental, Hanurawan (2010).

Berkowitz (Siddiqah, 2010) menjelaskan bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Kisni (Siddiqah, 2010) mengungkapkan bahwa agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Moore Fine (Siddiqah, 2010) mengatakan bahwa agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap orang lain atau objek lain.

Gambaran tingkat perilaku agresif siswa dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori tinggi. Selanjutnya gambaran tingkat perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan

berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep, artinya melalui implementasi bimbingan keterampilan sosial, maka perilaku agresif pada siswa akan menurun atau berkurang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2014) bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh pemberian social skill training untuk menurunkan perilaku agresif anak jalanan di Kampung Anak Negeri Surabaya” belum bisa diterima, dengan kata lain pemberian pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan perilaku anak jalanan di Kampung Anak Negeri belum bisa dikatakan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini bahwa gambaran tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori tinggi. Selanjutnya gambaran tingkat perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan keterampilan sosial berada pada kategori rendah.

Selain itu berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi implementasi bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMA Negeri 3 Pangkep, artinya melalui implementasi bimbingan keterampilan sosial, maka perilaku agresif pada siswa akan menurun atau berkurang.

Berdasarkan kesimpulan yang di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah agar mengimplementasikan bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif siswa di sekolah; (2) Bagi Siswa diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan bimbingan keterampilan sosial mereka masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, R, A dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1 (2): 150-162.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Kisni, T. D. & Hudaniyah. 2001. *Psikologi Sosial*. Jilid 1 Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Puspitasari, D. N. 2014. Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak. *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA VOLUME 9, NO.1, APRIL 2014: 77-85*
- Siddiqah, L. 2010. Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (*Anger Management*) *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 37, NO. 1, JUNI 2010: 50 – 64*
- Siska, Y. 2011. Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*. UPI. Edisi Khusus. 02.
- Thalib, S. B. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*